

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SEGREGASI GENDER DI MAS SIMBANG KULON PEKALONGAN

Fahrayza M. Salamullah¹, Arditya Prayogi^{2*}, Riki Nasrullah³, Taufiqur Rohman⁴

^{1,2,4}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, ³Universitas Negeri Surabaya

Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id*

ABSTRAK

Pendidikan Islam berbasis segregasi gender menjadi strategi untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik sesuai nilai-nilai syariat Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji implementasi pendidikan Islam berbasis segregasi gender di Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Simbang Kulon Pekalongan, dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan akhlak mulia. Artikel ditulis dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan ketua yayasan, kepala madrasah, guru, alumni, dan siswa sebagai informan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segregasi gender di MAS Simbang Kulon, yang diterapkan dalam bentuk single sex education (SSE) yang dimulai sejak berdirinya yayasan. Pada penerapannya, model ini efektif meningkatkan konsentrasi belajar, prestasi akademik, dan perilaku sesuai norma Islam, meskipun menghadapi tantangan seperti potensi penurunan kualitas belajar akibat kurangnya interaksi antar gender. Langkah preventif, seperti motivasi belajar dan disiplin ketat kemudian diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penguatan model pendidikan berbasis segregasi gender dapat menjadi solusi kontekstual untuk menjaga nilai-nilai Islam sambil memenuhi standar pendidikan nasional, serta memberikan acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan.

Kata kunci: Gender, Madrasah Aliyah, Model Segregasi, Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk mentransfer pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi saat ini maupun penerus, bertujuan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk perkembangan holistik individu agar dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, agama, dan negara (Uhbiyati & Ahmadi, 1997). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, mencakup aspek intelektual, emosional, dan moral.

Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, sehat secara fisik dan mental, cerdas, kreatif, terampil, serta memiliki akhlak mulia. Pendidikan memainkan peran krusial dalam mewujudkan cita-cita tersebut, karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kompetensi individu. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan manusia berkualitas yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas (Bandiah, 2020; Widiastuti, dkk., 2025). Pendekatan pendidikan yang beragam, termasuk model pembelajaran inovatif, menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu inovasi dalam dunia pendidikan adalah penerapan segregasi gender, yang merupakan strategi untuk memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, baik dalam hal kelas, gedung, maupun aktivitas lainnya. Pendekatan ini diadopsi sebagai respons terhadap permasalahan sosial yang dihadapi pelajar, khususnya terkait interaksi antar jenis

kelamin yang dapat memengaruhi perkembangan mereka (Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Segregasi gender bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terkontrol, sehingga peserta didik dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa distraksi yang tidak diinginkan.

Faktor agama, khususnya ajaran Islam, menjadi salah satu pendorong utama penerapan segregasi gender di lembaga pendidikan. Sebagai contoh, Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Simbang Kulon menerapkan model pembelajaran berbasis pemisahan gender untuk memastikan proses pendidikan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan mazhab ulama fikih yang menganjurkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan untuk mencegah potensi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama (Triyoga & Sudradjat, 2016). Dengan segregasi gender, lembaga pendidikan dapat lebih mudah mengelola tingkah laku peserta didik dan menjaga interaksi yang sesuai dengan norma agama.

Penerapan segregasi gender di MAS Simbang Kulon didorong oleh kekhawatiran bahwa interaksi antar jenis kelamin di lingkungan sekolah dapat memicu dampak negatif terhadap perkembangan mental dan emosional remaja. Dalam perspektif Islam, interaksi yang tidak terkontrol antara laki-laki dan perempuan berpotensi memunculkan dorongan nafsu, terutama jika terdapat ketertarikan di antara keduanya. Oleh karena itu, sistem pendidikan berbasis segregasi gender diterapkan sebagai langkah preventif untuk meminimalkan risiko tersebut, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak mulia (Rohmawati & Thoriquttyas, 2018).

MAS Simbang Kulon menerapkan model *Single Sex Education* (SSE), yaitu sistem pendidikan yang memisahkan proses belajar-mengajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan, meskipun keduanya tetap berada dalam satu yayasan. Pemisahan ini mencakup berbagai aspek, termasuk gedung sekolah, staf administrasi, dan tenaga pengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan, segregasi gender di MAS Simbang Kulon telah diterapkan sejak awal berdirinya yayasan, yang pada mulanya hanya berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga nonformal. Seiring waktu, yayasan ini berkembang menjadi lembaga pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD/TK Masyitoh) hingga tingkat Madrasah Aliyah (setara SMA).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MAS Simbang Kulon memiliki visi utama untuk mencetak generasi yang sholeh dan akrom. Penerapan segregasi gender bertujuan meningkatkan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran dan menjaga pergaulan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga mempermudah pendidik dalam memberikan layanan pendidikan yang seragam dan terarah kepada peserta didik dengan kondisi yang relatif homogen (Megasari dkk., 2014). Dengan demikian, segregasi gender menjadi strategi preventif untuk meminimalkan pergaulan bebas, khususnya dengan lawan jenis, serta membina perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Kajian tentang segregasi gender di MAS Simbang Kulon memiliki tujuan untuk memahami efektivitas pendekatan ini dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Maulida, dkk., 2025). Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana model pendidikan berbasis segregasi gender dapat menjadi solusi terhadap tantangan pergaulan remaja di era modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang berbasis pada pendekatan *gender-segregated*.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Prayogi, 2025; Pujiono, dkk., 2025). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai bagaimana implementasi pendidikan Islam berbasis segregasi gender di Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Simbang Kulon Pekalongan. Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi lapangan dimana penelitian ini menjadikan seorang ketua yayasan, kepala madrasah, beberapa orang guru, alumni, dan siswa MAS Simbang Kulon Pekalongan sebagai informan/narasumber. Wawancara dan observasi dilakukan pada November hingga Desember 2024.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Prayogi, dkk., 2025). Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data diolah dan dianalisis dengan tahapan-tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data, Display data, dan Conclusive Drawing/Verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Segregasi Gender Di MAS Simbang Kulon Pekalongan

Perencanaan merupakan proses penetapan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan dengan memilih di antara berbagai alternatif yang tersedia (Terry, 2021). Dalam konteks pendidikan, perencanaan menjadi langkah awal yang krusial untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program pendidikan sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Simbang Kulon, sebagai lembaga pendidikan formal, mengadopsi pendekatan pendidikan Islam berbasis segregasi gender. Lembaga ini awalnya didirikan oleh tokoh masyarakat setempat sebagai madrasah diniyah nonformal. Seiring perkembangan waktu, dengan dukungan dana swadaya masyarakat dan respons terhadap kebutuhan lokal, lembaga ini bertransformasi menjadi institusi pendidikan formal yang tetap mempertahankan prinsip segregasi gender berlandaskan nilai-nilai Islam. Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam mengarahkan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan, sehingga memudahkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Arifudin, 2022).

Kebijakan segregasi gender di MAS Simbang Kulon berakar pada pandangan ulama fikih yang termaktub dalam kitab-kitab *turats*, yang melarang percampuran antara laki-laki dan perempuan di ruang yang sama untuk mencegah potensi pelanggaran syariat. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menjaga keturunan (*hifdzun nasl*), yang merupakan salah satu *maqasid syariah*. Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan untuk melindungi peserta didik dari perilaku yang dilarang, seperti *khawlwat* (berduaan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*) dan zina. Meskipun pada dasarnya percampuran antara laki-laki dan

perempuan yang bukan *mahram* diperbolehkan, interaksi yang tidak sesuai dengan syariat dianggap haram, terutama di tengah perkembangan zaman yang meningkatkan risiko interaksi negatif (Damayanti & Rismaningtyas, 2021; Prayogi, dkk., 2025).

Perencanaan yang berkualitas menjadi landasan penting dalam implementasi program pendidikan. Menurut Nadzir (2013), efektivitas pelaksanaan suatu program sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang disusun. Di MAS Simbang Kulon, perencanaan implementasi pendidikan Islam berbasis segregasi gender bertujuan tidak hanya untuk mematuhi syariat Islam, tetapi juga untuk mengendalikan dan meminimalkan potensi pergaulan bebas di kalangan peserta didik. Dengan pendekatan ini, lembaga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter mulia.

Salah satu fokus utama perencanaan di MAS Simbang Kulon adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan menjadi tujuan utama dakwah Rasulullah saw, yaitu menyempurnakan akhlak. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Mudlofir, 2015). Kebijakan segregasi gender di MAS Simbang Kulon dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan ini dengan mencegah interaksi negatif antar peserta didik.

Upaya preventif melalui segregasi gender di MAS Simbang Kulon didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi negatif di kalangan pelajar sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti pergaulan bebas, pengaruh lingkungan sosial, kondisi keluarga, dan kurangnya pengawasan dari lembaga pendidikan formal. Dampaknya dapat berupa perilaku menyimpang, seperti kebohongan, bolos sekolah, pergaulan buruk, konsumsi konten pornografi, pelecehan seksual, hingga penyalahgunaan narkoba (Karo dkk., 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, MAS Simbang Kulon menerapkan pendekatan segregasi gender sebagai strategi preventif yang terintegrasi dalam sistem pendidikannya, yang mencakup pemisahan fasilitas, tenaga pengajar, dan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi, perencanaan implementasi segregasi gender di MAS Simbang Kulon telah dirancang dengan baik dan dianggap memadai untuk mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Perencanaan ini mencakup pengorganisasian sumber daya, penetapan prosedur, dan penyesuaian kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan pendidikan formal. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya mendukung pembentukan akhlak mulia, tetapi juga memastikan lingkungan belajar yang aman dan terarah.

Penerapan segregasi gender di MAS Simbang Kulon juga mendapat dukungan dari perspektif sosiologis dan psikologis, yang menunjukkan bahwa pemisahan berdasarkan jenis kelamin dapat meningkatkan fokus belajar dan mengurangi tekanan sosial yang tidak diinginkan di kalangan remaja. Studi-studi terkait menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terpisah memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik spesifik masing-masing kelompok gender, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan pribadi peserta didik (Rohmawati & Thoriquttyas, 2018). Pendekatan ini memperkuat posisi MAS Simbang Kulon sebagai lembaga yang responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan pendidikan berbasis nilai agama.

Pelaksanaan/Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Segregasi Gender di MAS Simbang Kulon

Pelaksanaan suatu kebijakan merupakan proses menggerakkan anggota kelompok untuk bekerja sama secara aktif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pemberian arahan dan motivasi yang tepat untuk mewujudkan rencana yang telah disusun (Terry, 2021). Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan kebijakan mencakup penerapan ide, strategi, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Magdalena dkk., 2020). Di Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Simbang Kulon, pelaksanaan pendidikan Islam berbasis segregasi gender tetap berpedoman pada kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, menunjukkan komitmen untuk menjaga standar pendidikan formal sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, yang mencakup sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Menurut Saiful Sagala, sumber daya merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan (Sagala, 2015). Sebelum menerapkan pendidikan Islam berbasis segregasi gender, pendiri Yayasan Simbang Kulon telah merencanakan pengelolaan sumber daya manusia dengan cermat (Sari, 2009). Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan, kepala madrasah memanfaatkan alumni sebagai sumber daya tambahan, yang sekaligus memperkuat hubungan antara yayasan dan komunitas alumninya.

Sumber daya fasilitas, seperti sarana dan prasarana yang memadai, juga memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan segregasi gender. Ika Nur Chalimah menegaskan bahwa sumber daya, baik berupa tenaga manusia maupun fasilitas, harus tersedia secara lengkap untuk memastikan keberhasilan kebijakan (Chalimah, 2019). Di MAS Simbang Kulon, fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, unit kesehatan sekolah, dan ruang organisasi siswa disediakan secara terpisah untuk kelompok laki-laki dan perempuan, memastikan pemisahan yang konsisten dan mendukung efektivitas pembelajaran.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan segregasi gender, MAS Simbang Kulon secara ketat menegakkan tata tertib madrasah. Tata tertib ini menjadi pedoman utama dalam mengatur kegiatan belajar-mengajar dan menjaga disiplin di lingkungan sekolah (Mustofa dkk., 2024). Penerapan aturan yang konsisten mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab, sehingga meminimalkan potensi perilaku menyimpang (Mutia, dkk., 2025). Dengan demikian, tata tertib menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter positif dan mendukung tujuan pendidikan Islam.

Komunikasi yang efektif antara pembuat dan pelaksana kebijakan merupakan elemen krusial dalam proses sosialisasi kebijakan. Komunikasi yang jelas, konsisten, dan bebas dari ambiguitas memungkinkan pelaksana memahami tugas mereka dengan baik (Pohan & Fitria, 2021). Dedi Sahputra Napitupulu menambahkan bahwa kualitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan (Napitupulu, 2019). Di MAS Simbang Kulon, komunikasi yang baik antara pendiri yayasan, masyarakat, dan pelaksana kebijakan telah menciptakan landasan yang kuat untuk pelaksanaan segregasi gender. Dukungan masyarakat setempat turut memperkuat efektivitas kebijakan ini, memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat dan pelaksanaan tugas yang terarah (Novira & Suherman, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa segregasi gender dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung pembelajaran mandiri. Muzkiyah dkk., mencatat bahwa siswa laki-laki menunjukkan peningkatan tanggung jawab akademik dalam sistem ini (Muzkiyah dkk., 2024). Di MAS Simbang Kulon, kebijakan segregasi gender terbukti memberikan dampak positif, baik di lingkungan sekolah

maupun di luar sekolah. Peserta didik menunjukkan fokus yang lebih tinggi, prestasi akademik yang lebih baik, serta perilaku sosial yang sesuai dengan norma, seperti adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan masyarakat (Ar & Subaidi, 2019).

Pelaksanaan segregasi gender di MAS Simbang Kulon dimulai dengan sosialisasi kepada calon peserta didik, tenaga pendidik, dan kependidikan melalui situs web dan wawancara penerimaan. Sosialisasi ini memastikan semua pihak memahami tugas dan tanggung jawab mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar (Ar & Subaidi, 2019). Dalam proses pengajaran, metode yang digunakan untuk kelas laki-laki dan perempuan tidak berbeda, namun pengelolaan kelas disesuaikan dengan karakteristik gender. Nurhalimah menjelaskan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih sulit diatur dibandingkan perempuan, sehingga pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran (Nurhalimah, 2023).

Kebijakan segregasi gender juga memengaruhi interaksi antar tenaga pendidik. Guru laki-laki dan perempuan ditempatkan di ruang terpisah, kecuali pada acara tertentu seperti rapat atau kegiatan sekolah lainnya. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk memberikan teladan bagi peserta didik. Andika Yasa dkk. menekankan bahwa sikap birokrasi, seperti komitmen dan kejujuran, sangat penting bagi pelaksana kebijakan untuk menjalankan tugas secara efisien (Yasa dkk., 2021). MAS Simbang Kulon mendukung guru melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan keterlibatan aktif kepala sekolah serta dewan guru, memastikan keberhasilan kebijakan ini.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa segregasi gender tidak hanya meningkatkan konsentrasi belajar, tetapi juga membantu mengurangi tekanan sosial yang sering dialami remaja dalam lingkungan pendidikan campuran. Dengan memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, MAS Simbang Kulon menciptakan ruang yang memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan emosional siswa (Rohmawati & Thoriquttyas, 2018). Pendekatan ini juga mendukung pembentukan identitas gender yang sehat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam berbasis segregasi gender di MAS Simbang Kulon meningkatkan motivasi belajar dan ketekunan siswa, memungkinkan mereka mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran (Rahmat, 2018). Fokus dan konsentrasi yang lebih tinggi menjadi faktor utama dalam peningkatan prestasi akademik, terutama karena minimnya gangguan dari lawan jenis (Riinawati, 2021). Siswa yang konsentrasi cenderung lebih aktif dalam proses belajar, seperti bertanya dan menyampaikan pendapat, dibandingkan siswa yang kurang fokus, yang sering menunjukkan minat belajar rendah dan perilaku tidak disiplin (Fuaidi, 2021; Wati, 2021).

Penerapan segregasi gender di MAS Simbang Kulon berlandaskan pada pandangan ulama fikih yang menekankan pemisahan laki-laki dan perempuan untuk mencegah potensi pelanggaran syariat. Sistem ini diwujudkan melalui model *Single Sex Education* (SSE), di mana proses pembelajaran laki-laki dan perempuan dipisahkan, meskipun berada dalam satu yayasan (Rohmah, 2017). Pemisahan ini juga diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan acara tahunan seperti wisuda dan Hari Santri. Ekstrakurikuler untuk laki-laki dan perempuan mencakup OSIS, Koperasi MA Salafiyah Simbang Kulon (KOSIMAS), PMR, pramuka, jurnalistik, olahraga, kesenian, dan kegiatan keagamaan, dengan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan UKS yang terpisah.

Berdasarkan hasil observasi, MAS Simbang Kulon menerapkan segregasi gender secara menyeluruh, mencakup pemisahan kelas, ekstrakurikuler, kegiatan nasional, struktur

organisasi, dan lingkungan fisik. Pendekatan ini secara signifikan membatasi interaksi antar jenis kelamin, menciptakan lingkungan belajar yang terfokus dan mendukung pembentukan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Evaluasi Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Segregasi Gender Di MAS Simbang Kulon

Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmudi, merupakan upaya sistematis untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan hidup dan sikap individu. Proses ini bertujuan membantu peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk menginternalisasi ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka (Mahmudi, 2019). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nabila, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama secara bertahap. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam karakter peserta didik yang terbentuk melalui bimbingan pendidik muslim. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya menciptakan manusia muslim yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat, memiliki kepribadian Islami yang kokoh, dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Nabila, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang holistik untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Analisis menunjukkan bahwa kelas campuran sering dimanfaatkan untuk perilaku yang melanggar norma agama, seperti pacaran, yang dapat mengganggu fokus belajar. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam berbasis segregasi gender dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kelas homogen, khususnya kelas perempuan, lebih mendukung efektivitas pembelajaran dibandingkan kelas campuran, karena peserta didik dapat fokus tanpa distraksi sosial (Grace, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kondisi alami individu, termasuk perbedaan gender, memengaruhi cara belajar mereka.

Kondisi alami peserta didik, seperti perbedaan karakteristik gender, memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan prestasi akademik. Hal demikian menunjukkan bahwa kelas homogen cenderung menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan kelas campuran (Grace, 2024). Selain itu, lulusan dari sekolah dengan sistem homogen memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Rudiono, dkk., 2022). Studi di Inggris juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa perempuan di sekolah khusus perempuan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar di kelas campuran, sebagian karena perkembangan otak perempuan yang lebih cepat selama masa pubertas (Vasyura, 2008). Atas dasar ini, MAS Simbang Kulon menerapkan sistem kelas homogen untuk mengoptimalkan hasil belajar.

Penerapan pendidikan Islam berbasis segregasi gender memunculkan dua pandangan yang berbeda. Pendukung kebijakan ini berargumen bahwa segregasi gender melindungi peserta didik dari pengaruh negatif pergaulan, seperti interaksi yang tidak sesuai dengan norma agama. Sebaliknya, penentang kebijakan ini menyatakan bahwa segregasi dapat

menciptakan hubungan sosial yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan, berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat di masyarakat. Mereka juga mengkhawatirkan bahwa perbedaan perlakuan terhadap kedua gender dapat memperburuk dinamika sosial dan memicu rasa ingin tahu yang tidak terkontrol. Namun, pendukung segregasi gender menegaskan bahwa perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, seperti sifat dominan pada laki-laki dan sifat lembut pada perempuan, mendukung penerapan sistem ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman (Warliyah, 2017; Uno, 2006).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa segregasi gender dapat meningkatkan kenyamanan belajar dengan mengurangi tekanan sosial yang sering muncul dalam kelas campuran. Dalam lingkungan homogen, peserta didik cenderung lebih bebas mengekspresikan diri tanpa merasa dihakimi oleh lawan jenis, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Studi ini juga menunjukkan bahwa siswa perempuan di kelas homogen lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sementara siswa laki-laki menunjukkan peningkatan disiplin dan tanggung jawab akademik (Muzkiyah dkk., 2024). Temuan ini memperkuat alasan MAS Simbang Kulon untuk mempertahankan sistem segregasi gender sebagai bagian dari pendidikan Islam mereka.

Namun, penerapan segregasi gender di MAS Simbang Kulon juga memiliki tantangan. Salah satu kelemahan utama adalah potensi penurunan kualitas belajar akibat kurangnya interaksi antar gender. Interaksi dengan lawan jenis di kelas dapat memicu daya saing yang sehat, mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, lingkungan homogen dapat mengurangi rasa malu yang biasanya menjadi penghalang perilaku tidak pantas, terutama pada remaja yang sedang mengalami pubertas (Maccoby, 1998). Kelemahan lain adalah risiko penurunan kedisiplinan dan kerapian peserta didik, yang dapat memengaruhi motivasi belajar mereka (Mubaraq & Dartim, 2024).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, MAS Simbang Kulon menerapkan langkah-langkah preventif yang terarah. Pertama, madrasah secara rutin memberikan dorongan motivasi belajar kepada peserta didik untuk menjaga semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, pendidik menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Ketiga, madrasah menerapkan peraturan sekolah dengan disiplin dan konsistensi untuk membentuk sikap bertanggung jawab dan menekan potensi pelanggaran. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa kebijakan segregasi gender tetap mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pendidikan Islam berbasis segregasi gender di Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Simbang Kulon merupakan wujud komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan guna membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Perencanaan implementasi kebijakan ini berakar pada sejarah pendirian lembaga oleh tokoh masyarakat setempat, yang awalnya berupa madrasah diniyah nonformal. Seiring waktu, dengan dukungan masyarakat dan perkembangan kebutuhan, lembaga ini bertransformasi menjadi Yayasan Simbang Kulon yang menaungi pendidikan formal, dengan tetap mempertahankan visi segregasi gender berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan tujuan mencetak peserta didik berakhhlakul karimah. Standar minimal akhlak mulia di MAS Simbang Kulon adalah kepatuhan terhadap syariat Islam, yang menjadi landasan utama kebijakan ini.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan Islam berbasis segregasi gender di MAS Simbang Kulon terbukti efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat tantangan, langkah-langkah preventif yang diterapkan menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan manfaat kebijakan ini. Kebijakan ini mencerminkan keseimbangan antara pemeliharaan nilai-nilai syariat Islam dan pemenuhan standar pendidikan nasional, menjadikan MAS Simbang Kulon sebagai model pendidikan yang relevan dalam konteks lokal dan agama.

Daftar Pustaka

- Ar, Z. T., & Subaidi. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di Smp Al-Falah Ketintang Surabaya. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 32–43.
- Arditya, P. (2016). Bupati di Negeri Darurat Narkoba. *Tribun Sumsel*, 10.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bandiah, S. (2020). Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam [Tesis]. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Chalimah, I. N. (2019). Pengaruh Kelengkapan Fasilitas, Kualitas Sumber Daya Manusia, Dan Kondisi Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Samsat Medan Utara [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(10), 60–75.
- Fuaidi, M. H. (2021). Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan [Tesis], Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Grace, H. (2024). Heterogeneous Groups Vs. Homogeneous Groups: Manakah Yang Lebih Efektif Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa? [Binus University Faculty Of Humanities]. Lab Psikologi.
- Karo, R. K., Pasaribu, D., & Sulimin, E. (2018). Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Prostitusi Online Berdasarkan Peraturan Perundang-Udangan Yang Berlaku Di Indonesia. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, 2(2), 1-26.
- Maccoby, E. E. (1998). *The Two Sexes: Growing Up Apart, Coming Together (1 Ed.)*. United States Of America: Harvard University Press.
- Magdalena, I., Fauziyyah, B. S., Afiani, R., & Fushilat, L. A. (2020). Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Nurul Yaqin. *Pensa*, 2(3), 408–419.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89–103.
- Maulida, I. K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & A'yun, Q. (2025). Pembiasaan Membaca Sholawat Busyro Setelah Apel Pagi Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1-15.
- Megasari, Rivaie, W., & Rustiyarso. (2014). Pola Interaksi Sosial Berbasis Gender Dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 3(2), 1–11.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubaraq, Moh. A. D. A., & Dartim. (2024). Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menegah Pertama: Studi Kasus Smp Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(5), 1600–1608.
- Mudlofir, A. (2015). *Prosiding Halaqoh Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam (1 Ed.)*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Mustofa, E., Haryati, T., & Noormiyono. (2024). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Hasyim Asy'ari Bawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2217-2227.
- Mutia, F., Hasanah, F. N., & Prayogi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning Pada Mapel Akidah Akhlak di MTSs Nurul Qomar Pekalongan. *General Multidisciplinary Research Journal*, 2(1), 1-10.
- Muzkiyah, N., Khasanah, N. A., & Mawadah, F. (2024). Dampak Pemisahan Kelas Antara Putra Dan Putri Dalam Pembelajaran (Studi Kasus Mts Al-Ustmani Kajen). *El-Fakhru*, 4(1), 17-27.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 339–352.
- Napitupulu, D. S. (2019). Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 127–136.
- Novira, A., & Suherman, N. P. (2023). Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Pemerintah Daerah Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Garut. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi 7.0*, 7(1), 170–175.
- Nurhalimah, N. (2023). Sistem Pendidikan Islam Di Madrasah Muhammad Basiuni Imran Sambas. *Ilj: Islamic Learning Journal*, 1(2), 338-420.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 2(3), 29–37.
- Prayogi, A. (2016). *RESPON UMAT ISLAM HINDIA BELANDA ATAS KERUNTUHAN TURKI UTSMANI PADA 1924.[TESIS]* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Prayogi, A. (2025). USAR Journal of Arts Humanities And Social Science (USARJAHSS).
- Prayogi, A., Lawang, K. A., Djunaidi, D., Nugroho, R. S., Septiandani, D., Aisyah, S., ... & Hilmy, M. (2025). *Fiqih dan Hukum Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., Setiawan, S., & Syaifuddin, M. (2025). Pariwisata Digital Populer: Kajian Destinasi Wisata Berbasis Video Game. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(1), 40-48.
- Pujiono, I. P., Rachmawanto, E. H., & Winarsih, N. A. S. (2025). Array Sorting Algorithm vs Traditional Sorting Algorithm: Memory and Time Efficiency Analysis: Array Sorting Algorithm vs Algoritma Pengurutan Tradisional: Analisis Efisiensi Memori dan Waktu. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 15(1), 47-59.
- Pujiono, I. P., Kamal, M. R., & Premana, A. (2024). CHATGPT-4O DAN KECURANGAN ONLINE: ANALISIS KASUS DALAM SERTIFIKASI PEMROGRAMAN. *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 29(3), 342-355.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan (1 Ed.)*. Jakarta Timu: Pt Bumi Aksara.

- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305–2312.
- Rohmah, N. (2017). Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1), 21–45.
- Rohmawati, N., & Thoriquttyas, T. (2018). Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 288–314.
- Rudiono, A., Hatami, W., & Nuryana. (2022). Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ips Sebagi Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Vii Di Mts Daarul Amanah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6(2), 136–154.
- Safinaturaja, D., Ardansyah, D., Nisa, N. L., Riyadi, R., Prayogi, A., Nasrullah, R., ... & Shilla, R. A. (2024). Penyuluhan Keluarga Terpadu Guna Mewujudkan Keluarga Harmonis Di Desa Banjarejo Pekalongan. *DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 40-45.
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205-225.
- Sari, E. (2009). *Perencanaan Sumber Daya Manusia (1 Ed.)*. Jakarta Timu: Jayabaya University Press.
- Sari, F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Pelaksanaan Pnpm Mandiri Di Desa Putat Lor, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik) [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi (Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyoga, B., & Sudradjat, I. (2016). Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar Di Pulau Jawa. *Journal Of Regional And City Planning*, 27(2), 91–102.
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam (1 Ed.)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (1 Ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vasyura, S. A. (2008). Psychology Of Male And Female Communicative Activity. *The Spanish Journal Of Psychology*, 11(1), 289–300.
- Warliah, W. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awareness ; Strategi Meminimalisir Bias Gender Di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 118–130.
- Wati, E. A. (2021). Analisis Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rumbo Raya [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wibawa, S. (2025). NEGARA MADINAH: TELADAN UNTUK INDONESIA. *MEMBANGUN NEGERI:: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ILMUWAN ADMINISTRASI NEGARA DI ERA MODERN*, 13.
- Widiastuti, D. O., Prayogi, A., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2025). METODE PENDIDIKAN BERDASAR HADIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9.

Yasa, A., Suswanta, S., Rafi, M., Rahmanto, F., Setiawan, D., & Iqbal Fadhlurrohman, M. (2021). Penguatan Reformasi Birokrasi Menuju Era Society 5.0 Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 27–42.